

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan anak-anak tunarungu seringkali diabaikan atau tidak diperhatikan dengan serius oleh masyarakat. Mereka bahkan sering menjadi sasaran ejekan atau lelucon semata karena kondisi mereka yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang tunarungu di kalangan masyarakat.

Akibatnya, mereka cenderung merasa tidak nyaman atau terasingkan dalam berinteraksi dengan anak-anak tunarungu tersebut, terutama di lingkungan yang kurang mendapat akses pendidikan yang memadai. Situasi ini dapat meningkatkan perasaan terasing dan rendah diri pada anak-anak tunarungu, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan sosial dan psikologis mereka.

Anak tunarungu juga menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka yang tidak menguasai bahasa isyarat. Hal ini seringkali menyebabkan mereka merasa terisolasi dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan dan perasaan mereka. Menurut penelitian yang Ahmad Surya sekitar 70% anak tunarungu merasa sulit untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi keluarga yang memerlukan respon verbal yang cepat.¹

Tak hanya itu, terdapat banyak keluarga yang belum sepenuhnya memahami pentingnya bahasa isyarat dalam komunikasi dengan anak

¹ A. Surya. *Tantangan Komunikasi Anak Tunarungu dalam Keluarga*. Jurnal Kesehatan Komunikasi, 8(2). 2023. Hal. 45-52.

tunarungu. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bahasa isyarat di kalangan anggota keluarga seringkali menyebabkan isolasi sosial dan emosional pada anak tunarungu. Ini berdampak negatif pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Untuk mengatasi hal ini, kemampuan berkomunikasi menjadi keterampilan yang sangat penting bagi anak-anak tunarungu. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, mereka dapat membangun hubungan yang positif dengan individu lainnya dan meminimalisir perasaan perbedaan yang mungkin ada. Komunikasi yang efektif juga dapat membantu menyeimbangkan hubungan sosial antara anak tunarungu dan masyarakat di sekitarnya, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu.

Teknik dan arti komunikasi non verbal dilakukan untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam penyampaian pesan, hal tersebut dimaksudkan agar komunikasi yang dilakukan dapat dipahami oleh semua pihak, dengan begitu komunikasi antara orang tua dan anak tidak akan mengalami *misunderstanding*. Namun untuk sebagian orang tua yang memiliki anak penyandang tunarungu tentu menjadi kesulitan tersendiri dalam melakukan komunikasi, karena beberapa orang tua tidak mengetahui cara berkomunikasi dengan arti non verbal itu sendiri, sehingga hal tersebut menjadikan komunikasi yang terjalin tidak berjalan dengan baik, karena dalam melakukan komunikasi dengan penyandang tunarungu tidak cukup hanya dengan menggunakan bahasa verbal saja, tetapi lebih mengarah kepada penggunaan tanda-tanda, simbol-simbol, sehingga pesan yang akan disampaikan dapat dimengerti oleh lawan bicara.

Cara di atas juga dilakukan saat berinteraksi dengan keluarga khususnya kepada orang tua. Interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak secara tidak langsung dapat menumbuhkan komunikasi yang bersifat pendidikan, karena orang tua mengajarkan nilai-nilai kehidupan sebagaimana tanggung jawab yang mereka miliki sebagai orang tua. Mengenai cara komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang normal pasti akan berbeda dengan cara orang tua yang berkomunikasi dengan anak yang berkebutuhan khusus, apabila dengan anak normal orang tua dapat melakukan komunikasi dengan cara verbal maupun non verbal, tetapi berbeda dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu) hanya dapat melakukan komunikasi secara non verbal.

Maka dari itu dibutuhkan kemampuan khusus untuk dapat membuat komunikasi yang bisa dipahami oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kemampuan khusus untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi yang efektif. Seperti contoh orang tua mencari gaya bicara yang sesuai dengan anak yang menyandang tunarungu agar dapat memahami pesan yang disampaikan, salah satunya saat berbicara dengan penyandang tunarungu intonasi serta artikulasi harus jelas terucap serta fokus mata harus tetap tertuju kepada mereka, hal tersebut dilakukan untuk membuat mereka bisa memahami apa yang sedang di sampaikan, selain itu untuk menyampaikan kalimat yang sedikit sulit, orang tua dapat menyampaikannya dengan kata demi kata menggunakan isyarat yang dapat dimengerti penyandang tunarungu.

Komunikasi yang baik dapat menentukan berhasil tidaknya tujuan komunikasi itu sendiri, kecuali komunikasi ini juga dapat membangun hubungan antara satu sama lain, karena informasi yang disampaikan

mudah dipahami oleh pihak lain. Tetapi terkadang terdapat hambatan dalam komunikasi yang sering ditemukan, baik yang disebabkan oleh faktor dari dalam diri (*internal*) ataupun faktor dari lingkungan sekitar (*eksternal*). Diantaranya pada saat proses penyampaian suatu pesan, pengiriman suatu pesan sampai memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya, hal demikian yang bisa menyebabkan adanya sebuah kesalah pahaman yang mudah terjadi dalam komunikasi (*miskomunikasi*).

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena kelainan fisik, emosional mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dengan demikian anak tunarungu tetap saja harus sekolah pada sekolah khusus (SLB) agar mereka tidak miskin dalam kosakata, dapat memahami kata-kata abstrak, bisa mengartikan kata-kata kiasan, dan mudah melakukan komunikasi didalam keluarga maupun lingkungan mereka, walaupun tidak seperti anak-anak normal pada umumnya, setidaknya mereka dapat beradaptasi di lingkungan mereka, baik keluarga maupun teman-temannya.

Sekolah Khusus Negeri 01 Lebak, sekolah untuk anak-anak difabel. Letak geografis di jalan Dewi Sartika No. 20 L Rangkasbitung, Kecamatan Muara Ciujung Timur, Kota Lebak, Provinsi Banten. Dengan status sekolah sudah terakreditasi A. Memiliki luas tanah seluas 2.500 m². Sekolah ini melayani anak-anak yang memiliki kelainan atau dikenal dengan anak cacat mental dan berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu, antara lain; *pertama*, anak tunarungu menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang di

sekitar mereka yang tidak menguasai bahasa isyarat. *Kedua*, Sebagian besar keluarga belum memahami pentingnya bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu. Maka dari itu penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Arti Bahasa Isyarat Anak Tunarungu dalam Komunikasi Keluarga”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Anak tunarungu menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka yang tidak menguasai bahasa isyarat, yang dapat mengisolasi mereka lebih lanjut dalam menyampaikan kebutuhan dan perasaan mereka
2. Sebagian besar keluarga belum memahami pentingnya bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu, menyebabkan isolasi sosial dan emosional yang berdampak negatif pada perkembangan anak secara kognitif, emosional, dan sosial.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini membatasi diri pada masalah-masalah yang dihadapi oleh anak tunarungu dalam konteks komunikasi dan integrasi sosial di lingkungan keluarga dan sekolah.
2. Fokus utama adalah pada dampak sosial dan psikologis dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan dan kondisi anak tunarungu.
3. Penelitian tidak membahas secara detail aspek medis atau teknis terkait gangguan pendengaran atau proses rehabilitasi fisik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana orang tua memahami arti Bahasa isyarat untuk anak penyandang tunarungu?
2. Apa kendala yang dialami oleh orang tua saat memahami arti dalam Bahasa isyarat anak penyandang tunarungu?

E. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara orang tua memahami arti Bahasa isyarat terhadap anak penyandang tunarungu.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh orang tua saat memahami arti Bahasa isyarat terhadap anak penyandang tunarungu.

F. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang dihadapkan pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Teoritis peneliti diharapkan bisa memberi masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian komunikasi non verbal untuk mengetahui bagaimana memaknai bahasa isyarat pada anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Hasil peneliti ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan memaknai bahasa isyarat anak tunarungu.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu referensi acuan saya dalam melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu ini juga dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan kajian dalam penulisan skripsi ini. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah berupa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan:

Penulis/Judul Penelitian	Metode	Teori yang Digunakan	Hasil
Yuniar Andini <i>“Komunikasi Antarpersona Guru dan siswa”</i>	Penelitian kualitatif dan metode deskriptif	Teori Komunikasi Antarpersona	Metode pembelajaran terhadap siswa tunagrahita sesuai dengan kemampuan individual, serta dalam penyampaian materi di kelas guru menerapkan strategi verbal dan non-verbal, keduanya mendukung ini bertujuan untuk memudahkan anak menangkap materi yang digunakan.

<p>Taufik Syahrul Hidayat “Pola Komunikasi Guru Agama dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”</p>	<p>Penelitian kualitatif dan metode deskriptif</p>	<p>Teori Komunikasi Kelompok</p>	<p>Keberhasilan guru agama dalam menggunakan pola komunikasi peserta didik Tunagrahita di SKh Negeri 02 Kota Serang. Dalam pembelajaran Agama guru menggunakan strategi Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dan Contextual Teaching and Learning (CTL). Peserta didik tunagrahita tampak senang karena dengan strategi CTL dan PAKEM peserta didik tunagrahita</p>
---	--	----------------------------------	---

			dapat memahami bagaimana tata cara sholat yang benar dan dapat dilakukan 5 waktu tiap harinya.
Dian Syifa Yuningtias “Metode Komunikasi Interpersonal Keluarga dan Guru dalam Menanamkan Karakter Anak”	Penelitian kualitatif dan metode deskriptif	Teori Komunikasi Interpersonal	Metode Komunikasi Interpersonal yang digunakan keluarga atau orangtua dan guru hampir sama, yaitu; metode keteladanan, metode percontohan, metode pembiasaan, metode pengulangan, dan metode pelatihan.

Penelitian Yuniar Andini dan Taufik Syahrul Hidayat menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami interaksi komunikatif antara guru dan siswa tunagrahita dalam konteks pendidikan. Yuniar Andini fokus pada strategi komunikasi guru yang mendukung

pembelajaran siswa tunagrahita, sedangkan Taufik Syahrul Hidayat meneliti pola komunikasi guru agama dengan siswa berkebutuhan khusus. Dalam penelitian Dian Syifa Yuningtias, metode yang serupa digunakan untuk membandingkan praktik komunikasi interpersonal antara keluarga dan guru dalam membentuk karakter anak. Sementara itu, penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa isyarat dalam interaksi komunikatif antara keluarga dan anak tunarungu.

Yuniar Andini dan Taufik Syahrul Hidayat mengadopsi Teori Komunikasi Antarpersona dan Teori Komunikasi Kelompok untuk menganalisis interaksi mereka, sedangkan Dian Syifa Yuningtias menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal. Sementara itu, penelitian saya menerapkan Teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles, yang umumnya digunakan dalam konteks adaptasi komunikasi dengan individu yang memiliki kebutuhan khusus. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana bahasa isyarat dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga dengan anak tunarungu.

Penelitian Yuniar Andini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru berpengaruh positif terhadap pembelajaran siswa tunagrahita. Taufik Syahrul Hidayat menemukan bahwa pendekatan seperti CTL dan PAKEM membantu siswa tunagrahita memahami konsep agama dengan lebih baik. Dian Syifa Yuningtias menyoroti pentingnya interaksi yang baik antara keluarga dan guru dalam membentuk karakter anak. Sementara itu, penelitian saya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat oleh keluarga dapat memperkuat komunikasi dan partisipasi anak tunarungu dalam lingkungan keluarga, memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang pendidikan inklusif.

Dengan demikian, penelitian saya memperluas pemahaman tentang adaptasi komunikasi dengan memfokuskan pada bahasa isyarat, sementara penelitian terdahulu lebih berorientasi pada strategi komunikasi verbal dan non-verbal tradisional dalam konteks pendidikan inklusif.

H. Sistematika Pembahasan

BAB 1 Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka dan Landasan Teori, yang meliputi: Pembahasan tentang arti atau pemaknaan, bahasa isyarat, komunikasi keluarga, dan pembahasan tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu.

BAB III Metodologi Penelitian yang meliputi; jenis penelitian, waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik analisis data.

BAB IV Analisis dan pembahasan. Pada bab ini membahas Arti Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Dalam Komunikasi Keluarga, bagaimana orang tua memahami arti Bahasa isyarat pada anak tunarungu, dan mengetahui kendala yang dialami orang tua saat memahami arti Bahasa isyarat pada anak penyandang tunarungu.

BAB V sebagai akhir pembahasan skripsi ini berisi penutup yang terdapat kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai bahan masukan untuk kedepannya.